

PERGESERAN BAHASA SUNDA DALAM LEKSIKON MAKANAN TRADISIONAL SUNDA DI KABUPATEN BANDUNG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK MIKRO

¹Wagiati, Nani Darmayanti, Duddy Zein

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
wagiati@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pergeseran Bahasa Sunda dalam Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Bandung dalam Perspektif Sociolinguistik Mikro”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk perubahan dan inovasi bahasa dalam leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda yang menjadi faktor penentu terjadinya pemertahanan atau pergeseran suatu bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berupa leksikon-leksikon makanan tradisional di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa Sunda dalam leksikon makanan tradisional Sunda sebagian besar telah mengalami inovasi; (2) gejala perubahan bentuk dari leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda adalah inovasi leksikal penuh, inovasi fonetis, dan inovasi morfemis; (3) bahasa Sunda di Kabupaten Bandung dalam konsep makanan tradisional Sunda telah mengalami pergeseran bahasa secara sociolinguistik mikro, mengingat faktor-faktor internal bahasa, yaitu berupa inovasi, telah terjadi. Inovasi tersebut meliputi inovasi leksikal penuh, inovasi fonologis, dan inovasi morfemis. Faktor-faktor internal bahasa ini menjadi faktor utama pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Kata kunci: pergeseran bahasa, makanan tradisional, sociolinguistik mikro

Abstract

The article is entitled “The shifting of Sundanese Language in Lexiconsof Sundanese Food in Bandung Regency studied by Micro Sociolinguistics”. The purpose of this study is to describe the forms of change and linguistic innovation in the lexiconsof Sundanese traditional food which become the determining factor of a language retention or shift. The methods used in this research is descriptive-qualitative method. The data source on this research are lexicons of Sundanese traditional foods in Bandung Regency. The results show that (1) Sundanese Language in the lexiconsof Sundanese Food in the majority has undergone an innovation; (2) the morphemic change phenomemaof theSundanese traditional food lexicons consist of the full lexical innovation, innovation, innovation and phonetic morfemis; (3) There has been a shift in Sundanese language micro-sociolinguistically regarding the lexiconsof Sundanese traditional food in Bandung Regency based on internal factors of language, i.e. in the form of innovation. These innovations include the full lexical innovation, phonological innovation, and innovation morfemis. Internal factors of a language became a major factor of language retention and language shift.

Keywords: language shift, traditional food, micro-sociolinguistic

I PENDAHULUAN

Dalam konteks kebahasaan yang multilingual –yang di dalamnya termasuk juga multietnis dan multikultural –dengan intensitas kontak antara etnis yang satu dengan yang lainnya cukup tinggi, benturan dan persaingan antarlingual tidak dapat dielakkan. Di setiap persaingan antarlingual yang ada pada masyarakat yang multilingual, multietnis, dan multikultural, akan ditemukan suatu kondisi dari dua kondisi yang ada, yaitu bahasa yang bertahan dan/atau bahasa yang bergeser –alih-alih untuk menyebutnya juga sebagai bahasa yang mati.

Kontak budaya yang terjadi sebagai realitas kultural di tengah masyarakat bisa terjadi, di antaranya dengan intensitas yang tinggi pada mobilisasi sosial, seperti perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain. Pada masanya nanti, kontak budaya ini, selain menimbulkan multilingualisme dan multikulturalisme, juga akan menimbulkan akulturasi dan pergeseran, bahkan kehilangan bahasa di satu tempat, tetapi juga pemertahanan di tempat lainnya. Pembahasan seputar pemertahanan dan pergeseran bahasa, bahkan kepunahan bahasa, merupakan tiga di antara sejumlah masalah multilingualisme, termasuk di dalamnya bilingualisme, yang telah menarik minat para pengkaji sosiolinguistik.

Indonesia diebut-sebut sebagai satu di antara wilayah yang memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Selain terdapat bahasa negara dan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, juga terdapat ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa-bahasa daerah tersebut mayoritas masih digunakan sebagai alat komunikasi dan alat perhubungan di antara para penuturnya, baik di wilayah geografis bahasa tersebut maupun di luarnya. Praktik lingual dengan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu, selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di sisi lain dapat pula menyebabkan terwujudnya beberapa bentuk masyarakat bilingual, bahkan pada tingkat-tingkat tertentu dapat pula membentuk masyarakat multilingual.

Dalam satu situasi tutur tertentu, yang di dalamnya terjadi diglosia bahasa, bahasa-bahasa yang digunakan memiliki ranah-ranah pemakaian tertentu. Itulah sebabnya, gejala diglosia –yang oleh Fishman (dalam Sumarsono dan Partana, 2002: 199) disebutkan bahwa dalam diglosia akan terjadi perembesan atau perambahan satu bahasa kepada bahasa yang lain– tidak terjadi pada semua ranah komunikasi. Akan tetapi, gejala ini hanya terjadi pada ranah-ranah tertentu yang rentan terjadi “pertarungan” pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Akibat dari adanya perembesan dan perambahan bahasa tersebut, pada masanya nanti akan ada satu bahasa yang kemungkinan terdesak penggunaannya. Kondisi ini dapat menyebabkan adanya pergeseran bahasa karena dalam banyak hal bahasa yang semula dikuasai tidak lagi dipakai. Dalam kondisi semacam ini, diperlukan sinergitas dari berbagai pihak untuk terus menjaga, melestarikan, dan meningkatkan loyalitas terhadap aset intelektual yang ada di masyarakat berupa bahasa daerah dan kebudayaan daerah. Tugas ini merupakan tugas seluruh masyarakat bangsa Indonesia (Purnomowulan, 2017: 63).

Pembahasan tentang pemertahanan bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks konsep atau pembicaraan tentang kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Adalah suatu kenyataan bahwa bahasa akan selalu berubah. Hal ini merupakan hukum alam dan

sulit untuk dicegah. Akan tetapi, menjadi negatif jika perubahan tersebut mengarah pada kematian bahasa. Kematian bahasa merupakan titik akhir dari suatu proses yang diawali dengan adanya kontak bahasa (*language contact*) yang pada masanya nanti, kontak bahasa tersebut mau tidak mau pasti akan mengarah pada adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Gejala-gejala lingual yang dimaksud sudah sering terjadi pada bahasa-bahasa di beberapa belahan dunia dewasa ini. Fenomena ini terjadi, salah satunya karena adanya gejala internasionalisasi suatu bahasa tertentu yang secara politis memaksa penduduk-penduduk di berbagai belahan dunia harus bisa menggunakan bahasa internasional tersebut.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, tiap-tiap bahasa akan saling mempertahankan diri. Seperti halnya gejala pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti ekonomi, agama, dan politik. Dalam konteks pemertahanan bahasa, suatu kelompok masyarakat telah menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah mereka kuasai secara kolektif. Adapun secara konseptual, pemertahanan bahasa lebih berkenaan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat penuturnya yang pada masanya nanti akan menggeser penggunaan bahasa yang lain.

Siregar (2015) menawarkan ancangan lebih detail tentang pemertahanan bahasa –yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang pilihan bahasa dan sikap bahasa. Menurutnya, sosiolinguistik dapat dikaji dalam dua pendekatan utama, yaitu ancangan interaksional dan ancangan korelasional. Ancangan interaksional menganggap bahwa hubungan sosial merupakan penentu perilaku bahasa yang paling penting. Adapun ancangan korelasional menganggap hubungan di antara bahasa dengan kategori sosial sebagai salah satu sistem yang berhubungan erat, tetapi tidak terikat. Perbedaan di antara ancangan interaksional dan korelasional ini sejalan dengan dua tingkatan analisis, yaitu analisis mikro dan analisis makro.

Pemertahanan bahasa dalam konteks sosiolinguistik makro bertumpu pada pranata-pranata sosial dan fungsi-fungsi sosial. Itu berarti pula, pemertahanan bahasa dalam konteks makro berupaya menguraikan adanya sikap bahasa dan loyalitas bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dalam repertoar masyarakatnya. Selain itu, pemertahanan bahasa dalam konteks makro juga berupaya menguraikan penyebaran perbedaan bahasa di tengah-tengah masyarakat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kelompok etnik penutur-penutur yang menjadi subjek kajian (Labov, 1966). Adapun pemertahanan bahasa dalam konteks sosiolinguistik mikro hanya memberi tekanan pada cara-cara bagaimana individu tidak mengikuti beberapa norma sosiologi tertentu yang bersifat manasuka. Artinya, adanya perubahan internal bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, dan bahkan sintaksis, telah menjadi penanda adanya pergeseran bahasa secara internal di dalam repertoar penuturnya itu.

Artikel ini membahas pemertahanan dan pergeseran bahasa ditinjau dari aspek sosiolinguistik mikro yang menjadikan gejala-gejala perubahan internal pada bahasa Sunda sebagai faktor penentu adanya pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kajian ini memfokuskan diri pada aspek konsep makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung. Hal ini sangat perlu untuk dilakukan, mengingat kajian-kajian dalam kerangka sosiolinguistik mikro ini sangat sedikit jumlahnya (lihat Christy, dkk., 2014).

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik mikro. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik; kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Fokus kajian pada penelitian ini adalah tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa. Pembahasan tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa tidak bisa terlepas dari konteks konsep atau pembicaraan tentang kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*).

Secara umum, sosiolinguistik memandang gejala-gejala lingual sebagai realitas sosial yang erat hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sesungguhnya (Rokhman, 2003: 9). Dengan demikian, sosiolinguistik memandang gejala pemertahanan bahasa sebagai peristiwa tutur dalam konteks komunikasi yang menunjukkan adanya perwujudan identitas sosiokultural anggota tutur. Atas dasar hal tersebut, secara teoretis, sosiolinguistik yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini difokuskan kepada subkajian berupa etnografi komunikasi yang telah dikembangkan oleh Hymes (dalam Rokhman, 2003). Selain itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik mikro yang dicanangkan oleh Siregar (2015) bahwa pemertahanan bahasa dalam konteks sosiolinguistik mikro hanya memberi tekanan pada cara-cara bagaimana individu tidak mengikuti beberapa norma-norma sosiologi tertentu yang bersifat manasuka. Artinya, adanya perubahan internal bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, dan bahkan sintaksis, telah menjadi penanda adanya pergeseran bahasa secara internal di dalam repertoar penuturnya itu.

Adapun secara metodologis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Secara kualitatif, data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka (Djojuroto dan Kinayati, 2001: 17). Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya, sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti apa adanya. Penggunaan metode deskriptif ini senada dengan apa yang dijelaskan Sudaryanto (1990: 131-143) bahwa data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar suatu data.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian kajian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1990: 131-143) dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik turunan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, sistematis, dan komprehensif agar terjaring data yang bervariasi.

Adapun sumber data pada penelitian ini berupa data bahasa seputar konsep makanan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung yang dijangkau dari 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Baleendah, Kecamatan Banjaran, Kecamatan Ciwidey, Kecamatan Cicalengka, Kecamatan Cileunyi, dan Kecamatan Majalaya. Data-data

lingual tersebut dijarah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar tanya seputar makanan tradisional Sunda. Terdapat 88 glos yang ada pada daftar tanya yang berhubungan dengan konsep makanan tradisional Sunda.

Data-data yang sudah terjaring melalui perekaman dan pencatatan di lapangan kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan ditafsirkan sementara (Milroy, 1987). Agar terjaga relevansi dan keabsahan data, dilakukan beberapa cara berikut, (1) keikutsertaan langsung, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, baik berupa triangulasi sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, maupun triangulasi teoretis dan metodologis, (4) pemeriksaan kembali data-data yang sudah dijarah dari informan dan dikonsultasikan dengan rekanan yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini (Muhadjir, 1996).

Penganalisisan data dilakukan dengan metode kualitatif; artinya kegiatan analisis yang dilakukan berkenaan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi 1998: 27). Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat.

III HASIL DAN BAHASAN

Tulisan ini membicarakan pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda dalam konsep makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung dengan ancaman sosiolinguistik mikro. Artinya, pertama-pertama dikaji aspek internal bahasa, seperti adanya inovasi atau tidak dalam leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung. Setelah itu, penampakan lingual dari leksikon-leksikon makanan tradisional sunda tersebut akan dihubungkan dengan konsep pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Artinya, di bagian ini akan dilihat, apabila terdapat inovasi (baik inovasi leksikal penuh, inovasi fonologis, inovasi morfologis, maupun inovasi makna) pada leksikon makanan tradisional Sunda, berarti di sana telah terjadi pergeseran bahasa secara internal. Begitu pula sebaliknya, jika tidak terdapat inovasi, berarti tidak terjadi pergeseran bahasa secara internal.

Secara keseluruhan, terdapat 88 glos tentang makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung, yaitu (1) *bacang*, (2) *bongko*, (3) *bubur*, (4) *buras/uras*, (5) *kupat*, (6) *kurupuk jenar*, (7) *leupeut*, (8) *lontong*, (9) *peutcang*, (10) *tangtang angin*, (11) *ali agrem*, (12) *apem*, (13) *awug*, (14) *bandros*, (15) *bibika*, (16) *bubur lemu*, (17) *bubur lolos*, (18) *burayot*, (19) *cara*, (20) *cocorot*, (21) *cuhcur*, (22) *dawet*, (23) *jojongkong*, (24) *laksa*, (25) *nagasari*, (26) *papais*, (27) *parered*, (28) *putu*, (29) *rangining*, (30) *saroja*, (31) *semprong*, (32) *surabi*, (33) *borondong*, (34) *lelemper*, (35) *peuyeum ketan*, (36) *ranginang*, (37) *tengteng*, (38) *ulen*, (39) *wajit*, (40) *angling*, (41) *bugis*, (42) *dodol*, (43) *gemblong*, (44) *jalabria*, (45) *jewel*, (46) *kelepon*, (47) *kolontong*, (48) *lapis*, (49) *onde*, (50) *opak*, (51) *sasagon*, (52) *ancemon*, (53) *comro*, (54) *gaplek*, (55) *gegetuk*, (56) *getuk lindri*, (57) *isrud*, (58) *katimus*, (59) *kicimpring*, (60) *kiripik*, (61) *misro*, (62) *opak sampeu*, (63) *putri noong*, (64) *cireng*, (65) *cilok*, (66) *kurupuk jengkol*, (67) *kurupuk emih*, (68) *ongol-ongol*, (69) *putu mayang*, (70) *surandil*, (71) *candil*, (72) *keremes*, (73) *lobi-lobi*, (74) *borondong garing*, (75) *jagong beledug*, (76) *urab jagong*, (77) *bala-bala*, (78) *dadar gulung*, (79) *rarawuan*, (80) *sale*, (81) *goreng pisang*, (82) *dodol moyeg*, (83) *galendo*, (84) *kalua jeruk*, (85) *kurupuk kulit/dorokdok*, (86) *noga*, (87) *ranginang*, dan (88) *oyek (er-o)*.

Dari keseluruhan data tersebut, terdapat 26 (29,5%) leksikon yang mengalami inovasi (perubahan). Dari 26 leksikon yang mengalami inovasi tersebut, ada 11

leksikon (42,4%) yang mengalami inovasi leksikal penuh; 9 leksikon (34,6%) yang mengalami inovasi fonologis; dan 6 leksikon (23%) yang mengalami inovasi morfemis.

3.1 Inovasi Leksikal Penuh

Chambers dan Trudgil (1980: 175) menawarkan suatu konsep tentang inovasi. Menurutnya, inovasi adalah suatu perubahan pada bunyi sehingga mengubah struktur kata atau fonotaktik kata sebelumnya. Sebagai sebuah bentuk, inovasi dapat diamati jika ditemukan data yang berbeda antara bentuk asal sebagai bentuk lama dari bentuk barunya sebagai inovasi (Wahya, 2011). Atas dasar hal itu, berbicara tentang inovasi, harus ditentukan terlebih dahulu mana bentuk lama dari inovasi tersebut agar bentuk-bentuk yang ada bisa diperbandingkan.

Inovasi leksikal penuh ditandai dengan munculnya bentuk leksikon baru dalam suatu bahasa atau variasi bahasa, yang berbeda sama sekali dengan bentuk asalnya. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 11 leksikon yang mengalami inovasi leksikal penuh. Kesebelas leksikon tersebut adalah *bongko*, *longsong*, *golong*, *dawet*, *pasung*, *sorodot*, *kerewel*, *asrah*, *doclo*, *kicimpring*, dan *goyobod*. Inovasi dari leksikon-leksikon tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1
Varian Inovasi Leksikal Penuh

No.	Glos	Varian Inovatif	Frekuensi
1	bacang	Bongko	2
2	leupeut	Longsong	1
3	ali agrem	Golong	1
4	bubur lemu	Dawet	2
5	cocorot	Pasung	3
6	parered	sorodot	3
7	saroja	kerewel	4
8	isrud	asrah	2
9	katimus	doclo	1
10	opak sampeu	kicimpring	2
11	dodol moyeg	goyobod	2

3.2 Inovasi Fonetis

Perwujudan inovasi menurut Wahya (2011) meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk leksikal dapat berwujud inovasi leksikal penuh, inovasi fonetis, dan inovasi morfemis. Adapun inovasi makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa kualitas (Junawaroh, 2010: 101). Varian inovatif dalam inovasi fonetis menunjukkan adanya perubahan fonotaktik.

Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 9 leksikon yang mengalami inovasi fonetis. Kesembilan leksikon tersebut adalah *uras*, *peucang*, *banros*, *ranginang*, *uli*, *gemlong*, *giwel*, *gurandil*, dan *rarawon*.

Tabel 2
Varian inovasi fonetis

No.	Glos	Varian Inovatif	Frekuensi
1	buras	uras	2
2	peutcang	peucang	1
3	bandros	banros	1
4	ranginging	ranginang	2
5	ulen	uli	1
6	gemblong	gemlong	4
7	jiwel	giwel	2
8	surandil	gurandi	5
9	rarawuan	rarawon	1

Inovasi dari bentuk *buras* menjadi *uras* berupa gejala afaresis (proses hilangnya satu atau lebih fonem pada awal kata), yaitu pengurangan fonem [b]. Variasi lain dari leksikon *buras*, selain *uras* adalah *leupeut*. Adapun perubahan bentuk *buras* menjadi *leuput* adalah gejala inovasi leksikal penuh. Frekuensi variatif bentuk *buras* adalah *uras* terdapat pada 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Cileunyi; dan *leupeut* terdapat pada 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Baleendah, Kecamatan Banjaran, Kecamatan Cicalengka, dan Kecamatan Majalaya.

Kata *peutcang* di Kabupaten Bandung dikenal dengan leksikon *peutcang*, *peucang*, *leupeut*, dan *leupeut dikacangan*. Perubahan bentuk dari *peutcang* menjadi *leupeut* dan *leupeut dikacangan* berupa inovasi leksikal penuh. Adapun perubahan bentuk dari *peucang* menjadi *peucang* berupa gejala sinkop (proses penghilangan suatu fonem atau lebih di tengah-tengah kata), yaitu hilangnya fonem [t]. Gejala serupa terjadi pada perubahan dari bentuk *bandros* menjadi bentuk *banros*, yaitu adanya penghilangan fonem [d] di tengah kata. Begitu pula dengan perubahan bentuk dari *gemblong* menjadi *gemlong*, yaitu adanya penghilangan fonem [b] di tengah-tengah kata.

Adapun perubahan bentuk dari *ranginging* menjadi *ranginang* berupa gejala disimilasi. Disimilasi itu sendiri adalah proses perubahan bentuk kata yang di dalamnya terdapat perubahan dua fonem yang sama menjadi tidak sama. Gejala yang sama terjadi pada perubahan dari bentuk *jiwel* menjadi *giwel* dan dari bentuk *surandil* menjadi *gurandil*.

Kata *ulen* di Kabupaten Bandung dikenal dengan leksikon *ulen* dan *uli*. Perubahan bentuk dari *ulen* menjadi *uli* berupa gejala apokop (proses pengurangan suatu fonem atau lebih di bagian akhir kata), yaitu adanya penghilangan fonem [e] dan [n], kemudian diganti oleh fonem [i], sedangkan perubahan bentuk dari *rarawuan* menjadi *rarawon* berupa gejala monoftongisasi, yaitu proses perubahan bentuk dari diftong menjadi monoftong.

3.3 Inovasi Morfemis

Inovasi morfemis bisa dipahami sebagai bentuk perubahan dari bentuk asal leksikon yang melibatkan proses-proses morfologis, seperti reduplikasi, komposisi, dan afiksasi. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 6 leksikon yang mengalami

inovasi morfemis. Keenam leksikon tersebut adalah *bubur beas*, *carabikang*, *lelemper*, *onde-onde*, *sasagon*, dan *lobi-lobi*.

Tabel 3
Varian Inovasi Morfemis

No.	Glos	Varian Inovatif	Frekuensi
1	bubur	bubur beas	3
2	cara	carabikang	2
3	lemper	lelemper	1
4	onde	onde-onde	2
5	sagon	sasagon	1
6	lobi	lobi-lobi	2

Perubahan bentuk dari *bubur* menjadi *bubur beas* bisa berupa inovasi leksikal penuh, bisa juga gejala inovasi morfemis. Dikatakan sebagai gejala inovasi morfemis karena pada gejala tersebut terdapat perubahan bentuk dengan cara komposisi. Begitu pula dengan perubahan dari bentuk *cara* menjadi *carabikang*. Adapun perubahan dari bentuk *lemper* menjadi *lelemper*; *onde* menjadi *onde-onde*; *sagon* menjadi *sasagon*; dan *lobi* menjadi *lobi-lobi* berupa inovasi morfemis dengan adanya proses pengulangan penuh dan pengulangan silabe awal.

3.4 Pergeseran Bahasa Sunda dalam Leksikon Makanan Tradisional Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik Mikro

Adanya konsep sosisiolinguistik mikro dan sosisiolinguistik makro bertumpu pada teori dan metode dalam penelitian sosisiolinguistik. Secara keseluruhan, dalam tradisi sosisiolinguistik, terdapat dua teori dan metode utama, yaitu ancangan interaksional dan ancangan korelasional (Siregar, 2015). Ancangan interaksional menganggap bahwa hubungan sosial merupakan penentu perilaku bahasa yang paling penting. Selain itu, faktor-faktor luar seperti ekologi, kedudukan, latar belakang pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku bahasa. Selanjutnya, ancangan korelasional menganggap bahwa perubahan sistematis dalam struktur sosial dan bahasa dapat diungkapkan dengan menghubungkan kedua perangkat variabel yang telah diukur secara terpisah antara satu dengan yang lainnya (Dittmar, 1976).

Ancangan interaksional dan ancangan korelasional ini sejalan dengan dua tingkatan analisis dalam sosisiolinguistik, yaitu sosisiolinguistik makro dan sosisiolinguistik mikro. Secara keseluruhan, sosisiolinguistik makro bertumpu pada pranata-pranata sosial dan fungsi-fungsi sosial, sedangkan sosisiolinguistik mikro lebih memberi tekanan pada cara-cara bagaimana individu tidak mengikuti beberapa norma sosiologi tertentu yang bersifat manasuka (Siregar, 2015). Atas dasar hal tersebut, maka kita bisa memahami bahwa sosisiolinguistik makro lebih berpaku pada relasi perilaku bahasa dengan konteks-konteks sosial, mencakup hubungan-peran, tempat, dan pokok bahasan atau gabungan satu sama lain. Namun demikian, seluruh faktor sosial ini tidak berdiri sendiri, melainkan disertai oleh faktor-faktor lainnya seperti sikap dan kesetiaan kelompok. Oleh karena itu, pembahasan dalam sosisiolinguistik makro mencakup pembahasan sikap bahasa dan loyalitas bahasa yang dapat menjadi faktor penentu dalam konsep pemertahanan dan pergeseran

bahasa. Adapun dalam kerangka sosiolinguistik mikro, faktor-faktor sosial tidak dijadikan sebagai variabel inti. Akan tetapi, yang menjadi pembahasan utama dalam sosiolinguistik mikro adalah seputar perubahan dan keajegan bentuk-bentuk internal bahasa, mulai dari aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan makna. dalam tulisan ini, sosiolinguistik mikro dijadikan sebagai acuan inti untuk menilai pemertahanan dan pergeseran suatu bahasa, yaitu menjadikan faktor internal bahasa sebagai penentunya.

Mengacu kepada kerangka teoretis di atas, dapat dijelaskan bahwa bahasa Sunda di Kabupaten Bandung dalam konsep makanan tradisional Sunda, telah mengalami pergeseran bahasa secara sosiolinguistik mikro. Hal ini mengingat faktor-faktor internal bahasa, berupa inovasi dan perubahan dari leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung ini, telah terjadi. Faktor-faktor internal bahasa ini menjadi faktor utama pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal itu berarti bahwa penilaian apakah suatu bahasa telah mengalami pemertahanan atau pergeseran ditentukan oleh ada tidaknya inovasi dan perubahan dari internal bahasanya itu.

3.5 Faktor-Faktor Penentu Pergeseran Bahasa pada Leksikon Pertanian Tradisional Sunda di Kabupaten Bandung

Adanya pergeseran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik mikro pada leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung merupakan suatu fenomena lingual yang harus disikapi secara bijak. Berbagai upaya antisipatif secara terintegrasi dan sistematis mesti dilakukan secara berkesinambungan. Atas dasar hal tersebut, mungkin mesti diidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor penentu pergeseran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik mikro ini. Apabila faktor-faktor penentu tersebut sudah dapat diidentifikasi, diharapkan upaya antisipatif itu dapat dilakukan secara tepat. Secara teoretis, sebenarnya ada banyak faktor penyebab adanya pergeseran bahasa, atau bahkan kepunahan bahasa. Berikut ini akan dipaparkan beberapa faktor penyebab pergeseran bahasa dalam leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung.

Pertama, faktor globalisasi. Perkembangan zaman menuju era globalisasi dewasa ini telah terjadi pada berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan termasuk di dalamnya dunia kuliner dan industri. Era globalisasi telah mendorong penutur suatu bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar, khususnya dalam dimensi internasional. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa internasional dalam berbagai dimensi kehidupan telah berpengaruh terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah. Lebih detail dalam konteks makanan tradisional, tentu dewasa ini seiring dengan perkembangan budaya, termasuk di dalamnya adanya akselerasi budaya yang dilakukan oleh berbagai negara terhadap masyarakat Indonesia. Akselerasi budaya tersebut menyebabkan adanya proses internasionalisasi dalam bidang makanan dengan menysar 3F (*Food, Fun, dan Fashion*). Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap eksistensi makanan-makanan tradisional yang sudah ada, termasuk di Kabupaten Bandung Jawa Barat. Di sisi lain, pergeseran budaya akibat adanya akselerasi budaya asing di Indonesia, telah berpengaruh terhadap pergeseran pola pikir dalam memandang nilai kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal itu terjadi pula dalam dunia kuliner dan makanan. Sekarang ini

pola pikir masyarakat sudah bergeser menuju pola pikir instanitas dalam penyajian makanan. Sekarang ini masyarakat lebih memilih makanan siap saji (instan) daripada makanan berbasis budaya, yaitu makanan tradisional.

Kedua, kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual dan multilingual. Kondisi masyarakat tutur yang bilingual dan multilingual akan memungkinkan adanya gejala-gejala lingual yang berhubungan erat dengan pemertahanan, pergeseran, dan bahkan kepunahan bahasa. Bilingual dan multilingual merupakan suatu kondisi yang penuturnya mampu menggunakan dua atau lebih bahasa dalam waktu yang bersamaan. Pada situasi seperti ini kerap kali terjadi gejala alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Masinambow (1976) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain. Adapun campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi. Interferensi itu sendiri, menurut Weinreich (1953) dalam Masinambow (1976), adalah pengaruh tidak permanen, oleh sebab merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat dari pernggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya.

Ketiga, degradasi penghargaan terhadap bahasa daerah. Hal ini dapat terjadi pada bahasa manapun dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah adanya pandangan dari generasi muda bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang kurang bergengsi. Sementara itu, bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sebagainya dipandang sebagai bahasa yang lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa daerahnya.

Keempat, perkawinan antaretnis(*intermarriage*). Interaksi sosial antaretnis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya perkawinan antaretnis, turut mendorong terjadinya pergeseran Bahasa atau bahkan kepunahan bahasa. Akibat terjadinya perkawinan antaretnis, suami-istri yang berbeda etnis tersebut akan merasakan kesulitan untuk mempertahankan bahasa etnisnya dan harus memilih salah satu bahasa etnis yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:(1) bahasa Sunda dalam leksikon makanan tradisional Sunda sebagian besar telah mengalami inovasi; (2) gejala perubahan bentuk dari leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda adalah inovasi leksikal penuh, inovasi fonetis, dan inovasi morfemis; (3) bahasa Sunda di Kabupaten dalam konsep makanan tradisional Sunda, telah mengalami pergeseran bahasa secara sisiolinguistik mikro, mengingat faktor-faktor internal bahasa, berupa inovasi dan perubahan dari leksikon-leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung ini, telah terjadi. Faktor-faktor internal bahasa ini menjadi faktor utama pemertahanan dan pergeseran bahasa. Faktor-faktor penentu terjadinya pergeseran bahasa dalam leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung, di antaranya adalah faktor globalisasi, kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual dan multilingual, degradasi penghargaan terhadap bahasa daerah, dan perkawinan antaretnis (*intermarriage*).

DAFTAR SUMBER

- Arimi, Sailal. (1998). Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. (1980). *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Christy, Theodora Amy, dkk. (2014). Studi Mikro Sociolinguistik Anak-Anak Usia 5-10 Tahun di Dusun Deres Kabupaten Semarang. Tesis Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Dittmar, N. (1976). *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Djojoseuroto, K. dan M.L.A. Sumaryati. (2004). *Prinsip-Prinsip Dasar Pedalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Junawaroh, Siti. (2010). "Inovasi Fonetis dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes". *Jurnal Proceeding, Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara* di Hotel Pandanaran. Semarang, 6 Mei. 2010. <http://eprints.undip.ac.id/36900/1/15.pdf>. Diakses pada 30 Oktober 2018.
- Labov, W. (1966). *The social stratification of English in New York City*. Washington DC: Center for Applied Linguistics.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pastika, I Wayan. (2005). "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model" dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 12 No. 22 Maret 2005, hal. 102-112.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widjaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-4.
- Purnomowulan, N. Rinaju, dkk. (2017). "Teknologi Tepat Guna – Membangun Kecintaan dan Kebanggaan pada Kearifan Lokal Bahasa Sunda" dalam *Jurnal Panggung* Vol. 27 No. 1, Maret 2017.
- Rochman, Fathur. (2003). "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di banyumas". *Disertasi*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Siregar, Bahren Umar. (2015). "Teori dan Metode Penelitian Sociolinguistik" Materi Pelatihan Sociolinguistik. Disampaikan dalam rangka penelitian sikap bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Bandung, 9-13 Februari 2015.
- Sudaryanto. (1990). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Wahya. (2011). "Fenomena Difusi Leksikal Unsur Bahasa" dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 23 Tahun 10, Agustus 2011. Halaman 1110-1116.